

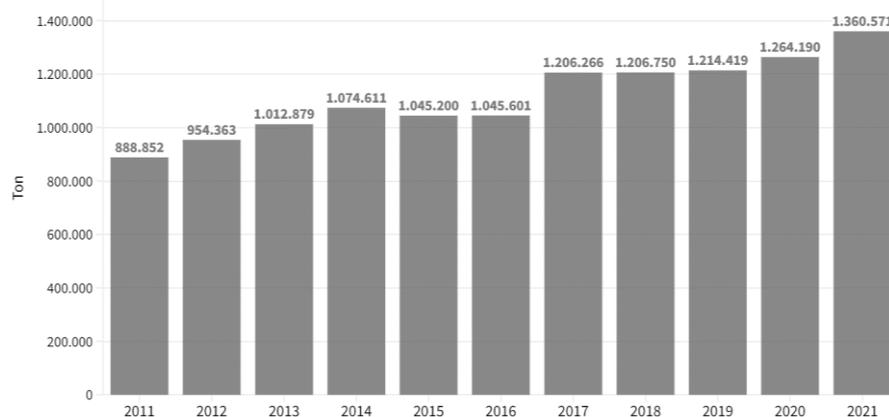
# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Menurut FAO (2021), sektor pertanian dapat meningkatkan pertumbuhan PDB sebesar 2,19% dibandingkan tahun sebelumnya. Sektor pertanian di Indonesia terbagi dalam lima subsektor, yaitu subsektor pangan dan hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan (Hiskia, 2021).

Menurut Devi, Putri, dan Usman (2021), salah satu subsektor pertanian yang menjadi pusat perhatian dan sangat potensial untuk dikembangkan adalah subsektor pangan dan hortikultura. Dalam mendorong pertumbuhan pertanian, salah satu komoditas hortikultura yang diprioritaskan yaitu cabai. Pengembangan terhadap komoditas cabai terus ditingkatkan agar produksi stabil, karena masyarakat Indonesia rata-rata mengonsumsi cabai merah (Mardiyah & Priyadi, 2021).

Pada tahun 2021, produksi cabai merah di Indonesia mencapai 1,36 juta ton. Angka tersebut naik 96.381 ton atau 7,62% dibandingkan pada 2020. Berikut grafik produksi cabai merah di Indonesia dari tahun 2011-2021 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Produksi Cabai Merah di Indonesia dari tahun 2011–2021 (Ton)

Sumber : *Badan Pusat Statistik (BPS), 2022*

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan mengkonsumsi makanan pedas dan olahan berbahan baku cabai merah, sehingga produksi cabai merah di Indonesia berfluktuasi dan cenderung meningkat. Cabai merah adalah salah satu komoditi hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Tanaman cabai merah merupakan jenis tanaman yang dibudidayakan di daerah tropis.

Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) merupakan tanaman dengan rasa buah yang pedas karena adanya kandungan *capsaicin*. Secara umum, cabai banyak memiliki kandungan gizi dan vitamin, diantaranya kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1, dan vitamin C (Piay *et al.*, 2010).

Menurut Widiwurjani dan Djarwatiningsih (2016), cabai merupakan tanaman dari famili terung-terungan (*solanaceae*). Tanaman cabai ini diperkirakan ada 20 spesies yang sebagian besarnya tumbuh di tempat asalnya yaitu di Amerika. Namun, yang sering dikenal hanyalah Cabai besar dan cabai kecil. Dimana cabai besar terdiri atas cabai merah, cabai hijau, cabai dieng atau gondola, dan paprika. Cabai merah juga memiliki beberapa varietas diantaranya, cabai keriting, cabai tit, cabai taiwan, dan cabai merah lainnya.

Dalam memproduksi cabai petani sering mengalami masalah yang kompleks, baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal, dimana petani harus bisa menyesuaikan irama produksinya dengan kondisi lingkungan. Faktor internal dipengaruhi oleh: teknologi, permodalan, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, luas garapan, pengalaman, ketersediaan tenaga kerja, yang dalam batas tertentu sedikit dapat diatasi. Sedangkan, faktor eksternal seperti harga output, harga input, iklim tidak dapat dikendalikan. Hal ini dapat menyebabkan hasil produksi menjadi tidak menentu (Widyantara, 2016).

Komoditi cabai sangat potensial untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, namun sebagai tanaman pertanian kondisi alam sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses produksi cabai merah. Kondisi alam yang tidak dapat diprediksi, mudah berubah, sulit untuk diramalkan, dan tidak dapat dikendalikan menjadi suatu risiko bagi petani cabai (Widiwurjani & Djarwatiningsih, 2016).

Risiko merupakan suatu ketidakpastian yang berdampak pada sasaran perusahaan yang dapat bersifat positif maupun negatif. Risiko yang berdampak negatif ini perlu ditindaklanjuti karena akan menghambat untuk mencapai tujuan. Risiko ini umumnya dipandang sebagai sesuatu yang negatif, seperti konsekuensi, bahaya, kehilangan dan

lainnya. Kerugian inilah yang merupakan bentuk ketidakpastian yang seharusnya dipahami dan dikelola secara efektif (Misra *et al.*, 2020).

Risiko yang dihadapi petani cabai merah saat ini sangat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk kondisi iklim, manajemen pertanian, dan faktor ekonomi. Beberapa risiko umum dalam usahatani cabai merah saat ini meliputi perubahan iklim yang mana variabilitas cuaca yang tidak terduga, seperti suhu ekstrem, curah hujan yang tidak stabil, atau perubahan pola musim yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan produksi cabai merah. Selain itu, juga terdapat risiko yang diakibatkan oleh serangan hama dan penyakit, harga cabai merah yang cenderung fluktuatif dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pasar, termasuk penawaran dan permintaan, serta faktor ekonomi yang lebih luas. Pada penelitian ini, risiko cabai merah yang dihadapi oleh petani hanya terfokus pada risiko produksi cabai. Dalam menghadapi risiko produksi cabai merah tentu penting bagi petani untuk mengelola risiko dengan memahami praktik pertanian yang baik melalui manajemen-manajemen risiko yang dilakukan oleh petani.

Manajemen risiko adalah sebuah bentuk pendekatan yang dilakukan terhadap risiko dengan cara memahami, mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko (Misra *et al.*, 2020). Sedangkan, menurut Herman dalam Udayana (2011), manajemen risiko merupakan usaha untuk mengetahui, menganalisis, dan mengendalikan risiko dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi.

Just dan Pope dalam Lawalata (2017), mengemukakan bahwa hampir setiap proses produksi terutama dalam produksi pertanian, risiko produksi memiliki peranan yang sangat penting dalam keputusan alokasi penggunaan input dan akhirnya berpengaruh terhadap tingkat produktivitas yang dicapai. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis risiko produksi pada cabai sangat perlu untuk membantu petani dalam memanajemen risiko yang terjadi sehingga risiko produksi dalam usahatani dapat diminimalkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu sentra produksi cabai merah di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2017-2021, produksi cabai merah di Sumatera Barat menurun pada tahun 2021 yaitu 115.766 ton dibandingkan pada tahun 2020 produksinya sebesar 133.190 ton (lampiran 1).

Di Sumatera Barat, salah satu daerah yang menjadi sentra produksi cabai merah adalah Kabupaten Tanah Datar. Kabupaten Tanah Datar terdiri dari 14 kecamatan, salah satunya Kecamatan Salimpaung. Cabai merah yang dibudidayakan di Kecamatan Salimpaung ini adalah cabai merah keriting. Produktivitas cabai merah di Kecamatan Salimpaung ini berfluktuasi, pada tahun 2016 hingga 2018 produktivitas cabai merah mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 produktivitas cabai merah sebesar 7,38 ton/ha dan pada tahun 2018 produktivitas menurun hingga 7,12 ton/ha. Pada tahun 2019, produktivitas cabai merah meningkat hingga 8,14 ton/ha. Namun, pada tahun 2020 hingga 2021 produktivitas cabai merah mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu pada tahun 2020 produktivitasnya mencapai 5,67 ton/ha. Walaupun pada tahun 2021 produktivitas cabai merah meningkat dari tahun sebelumnya tetapi peningkatannya tidak begitu signifikan hanya meningkat yaitu hanya mencapai 5,71 ton/ha (lampiran 2).

Nagari Tabek Patah merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Salimpaung dengan luas wilayah 7,18 km<sup>2</sup> dengan luas lahan sebesar 290 ha dan penduduk sebanyak 3.969 jiwa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani cabai (BPS, 2022). Menurut Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Salimpaung, Nagari Tabek Patah ini adalah nagari yang paling berpotensi untuk tanaman cabai di Kecamatan Salimpaung dengan luas tanam lebih kurang 250 ha (lampiran 3). Pada tahun 2021 hingga 2022, produktivitas cabai merah di Nagari Tabek Patah berfluktuasi. Pada bulan Januari tahun 2021 produktivitas cabai merah sebesar 4,5 ton/ha dibandingkan pada bulan Januari tahun 2022 produktivitas cabai merah di Nagari Tabek Patah cukup tinggi yaitu 6,79 ton/ha. Namun, pada bulan Oktober 2022 produktivitas cabai merah menurun yaitu sebesar 5 ton/ha (lampiran 4).

Berfluktuasinya produktivitas cabai merah ini menandakan bahwa adanya risiko dalam kegiatan produksi. Berdasarkan survei pendahuluan di Nagari Tabek Patah, ada beberapa kendala yang dihadapi petani dalam melakukan kegiatan produksi cabai, yaitu masih rendahnya penerapan pengelolaan sarana alat mesin pertanian oleh petani, faktor cuaca dan iklim yang cukup ekstrim serta tingginya serangan hama dan penyakit pada tanaman cabai. Penyakit yang sering menyerang tanaman cabai di Nagari Tabek Patah ini adalah busuk buah, antraknos, dan virus gemini.

Risiko produksi cabai merah di Nagari Tabek Patah yang diduga karena faktor cuaca, iklim, hama dan penyakit serta hal lainnya yang menimbulkan kerugian, nantinya akan

berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang diterima oleh petani. Menurut petani, selain faktor cuaca, iklim, hama, dan penyakit yang dapat menyebabkan risiko produksi pada tanaman cabai, penggunaan input oleh petani juga dapat menimbulkan risiko produksi pada usahatani cabai yang dilakukan oleh petani.

Pengukuran tingkat risiko ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar risiko yang dihadapi oleh petani dalam mengusahakan usahatannya sehingga petani dapat menggunakannya untuk pengambilan keputusan usahatani cabai merah yang dijalankan kedepannya. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani ini ditinjau dari hasil yang diharapkan dan juga risiko yang dihadapi selama memproduksi cabai merah.

Dari uraian rumusan masalah diatas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan yaitu :

1. Apa saja sumber risiko produksi yang dihadapi petani cabai merah di Nagari Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana tingkat risiko produksi cabai merah di Nagari Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar?
3. Bagaimana manajemen risiko produksi cabai merah untuk mengatasi risiko produksi cabai merah di Nagari Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Risiko Produksi Cabai Merah Di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi yang dihadapi oleh petani cabai merah di Nagari Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar.
2. Mengetahui tingkat risiko produksi cabai merah di Nagari Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar.

3. Mendeskripsikan manajemen risiko produksi cabai merah untuk mengatasi risiko produksi cabai merah di Nagari Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti :

Penelitian ini dapat menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan peneliti untuk berfikir kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dan sebagai sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.

2. Bagi Petani :

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai risiko produksi yang dihadapi petani dalam mengusahakan usahatani cabai merah keriting dan manajemen risikonya, sehingga dapat mengambil Tindakan untuk meminimalkan dampak dari risiko yang terjadi.

3. Bagi Pembaca :

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca dalam hal mempelajari dan meneliti manajemen risiko khususnya risiko produksi pada cabai merah. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai keterangan atau bahan acuan untuk melakukan penelitian mengenai manajemen risiko selanjutnya.

